

CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE AND SCIENTIFIC ATTITUDE LAND AND FOREST FIRE PREVENTION STUDENTS IN MTSN BUKIT BATU BENGKALIS, RIAU

Oshi Handayani, Yustina, Suwondo

Email: oshihandayani@ymail.com, hj_yustin@yahoo.com, wondo_su@yahoo.co.id

Phone: +62853-7408-1388

Biology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

Abstract: *This study aimed to determine the correlation between knowledge and scientific attitude land and forest fire prevention STUDENTS in MTsN Bukit Batu Bengkalis, Riau that was conducted in November 2015 to May 2016. The sample in this study were 63 students randomly selected in VIII grade in school year 2015/2016 and two science teachers as supporting data. The parameters of this study is the knowledge of the land and forest fire prevention and scientific attitude land and forest fire prevention. Instrument knowledge with written tests, scientific attitude is measured by using a closed questionnaire that has been valid and reliable and interview guidelines. The collected data were analyzed by descriptive and inferential statistics simple regression test. The results of data analysis showed that there is a low correlation between knowledge with scientific attitude land and forest fire prevention learners in MTsN Bukit Batu Bengkalis, Riau*

Keywords: *Knowledge, Scientific Attitude, Land and Forest Fires*

**KORELASI ANTARA PENGETAHUAN DENGAN SIKAP ILMIAH
PENCEGAHAN KEBAKARAN LAHAN DAN HUTAN PADA
PESERTA DIDIK DI MTsN BUKIT BATU KABUPATEN
BENGKALIS, RIAU**

Oshi Handayani, Yustina, Suwondo

Email: oshihandayani@ymail.com, hj_yustin@yahoo.com, wondo_su@yahoo.co.id

Phone: +62853-7408-1388

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan dengan sikap ilmiah pencegahan kebakaran lahan dan hutan pada peserta didik di MTsN Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, Riau yang dilaksanakan pada bulan November 2015 sampai Mei 2016. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 peserta didik yang ditentukan secara acak di kelas VIII pada tahun ajaran 2015/2016 dan 2 guru IPA sebagai data pendukung. Parameter penelitian ini adalah pengetahuan pencegahan kebakaran lahan dan hutan dan sikap ilmiah pencegahan kebakaran lahan dan hutan. Instrumen pengetahuan dengan tes tertulis, sikap ilmiah diukur dengan menggunakan angket tertutup yang telah valid dan reliable dan pedoman wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensial uji regresi sederhana. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada korelasi yang rendah antara pengetahuan dengan sikap ilmiah pencegahan kebakaran lahan dan hutan pada peserta didik di MTsN Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, Riau.

Kata kunci: *Pengetahuan, Sikap Ilmiah, Kebakaran Lahan dan Hutan*

PENDAHULUAN

Kebakaran lahan dan hutan (Karlahut) di Riau sudah terjadi lebih kurang selama 18 tahun dan setiap tahunnya luas lahan dan hutan yang terbakar semakin meningkat. Sebagian besar Karlahut yang terjadi disebabkan oleh unsur kesengajaan. Laporan BNPB (2015) menyebutkan bahwa lebih dari 90% hutan dan lahan sengaja dibakar. Dampak Karlahut secara umum yang dirasakan saat ini adalah asap sebagai pencemaran udara. Tebalnya asap berdampak terhadap berbagai sektor kehidupan, diantaranya; gangguan aktivitas sehari-hari, hambatan transportasi, kerusakan ekologis, gangguan di sektor ekonomi dan kesehatan serta gangguan dalam pendidikan seperti sekolah diliburkan. Akibat pekatnya asap dari Karlahut, kegiatan pembelajaran peserta didik di sekolah tidak dapat dilakukan dan sekolah terpaksa diliburkan, mengurangi dampak asap tersebut terhadap kesehatan peserta didik.

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu kabupaten yang memiliki permasalahan Karlahut di Provinsi Riau. Kecamatan Bukit Batu merupakan daerah yang mengalami Karlahut terluas di Kabupaten Bengkalis dan sebagai daerah pengembangan industri pertanian. Hal ini tentu mempengaruhi pengetahuan peserta didik MTsN Bukit Batu yang lokasi sekolah sangat dekat dengan lokasi terjadinya Karlahut.

Pada kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPA dikelas VII semester II, materi yang dapat diintegrasikan dengan isu Karlahut yaitu pada; (i) KD 3.8; Mendeskripsikan interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya pada materi ekosistem, (ii) KD 3.9; Mendeskripsikan pencemaran dan dampaknya bagi makhluk hidup pada materi pencemaran lingkungan dan (iii) KD 3.10; Mendeskripsikan tentang penyebab terjadinya pemanasan global dan dampaknya bagi ekosistem pada materi pemanasan global. Materi-materi tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Dengan adanya konten materi pembelajaran yang relevan, diharapkan peserta didik dapat memiliki pengetahuan tentang Karlahut.

Pengalaman langsung dan materi pembelajaran di sekolah yang berkaitan tentang Karlahut memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan sikap dan perilaku dalam menanggapi masalah yang terus berlangsung setiap tahun di tempat tinggalnya. Selain itu, dapat menambah pemahaman peserta didik, sehingga peserta didik mampu menganalisa terkait informasi tentang Karlahut, serta mendorong pembentukan sikap seperti sikap rasa ingin tahu peserta didik tentang penyebab, dampak dan pencegahan Karlahut sehingga peserta didik merasa ikut bertanggung jawab dalam mencegah Karlahut. Dalam hal ini peserta didik dapat berpikir kritis dan berpartisipasi sebagai sikap peduli terhadap lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Peserta didik diharapkan dapat berperan sebagai agen yang menyampaikan informasi kepada masyarakat tempat tinggalnya tentang pencegahan Karlahut.

Proses pembentukan sikap berlangsung secara bertahap dan diperoleh melalui proses belajar. Sikap yang ditunjukkan akan dapat diketahui apakah peserta didik tersebut memiliki pengetahuan yang baik, cukup atau tidak tahu sama sekali mengenai Karlahut. Sikap ilmiah didefinisikan sebagai kesatuan emosional dan ide tentang pengetahuan, metode ilmiah dan hubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku dalam pendidikan ilmiah (Uday, 2014).

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap ilmiah peserta didik, khususnya tentang pencegahan Karlahut agar dapat dijadikan informasi dan sebagai tolak ukur sehingga menjadi acuan

bagi guru dalam merancang bahan ajar yang berbasis lingkungan dan sebagai bahan evaluasi bagi pihak terkait dalam menetapkan kebijakan dan kurikulum yang tepat untuk menumbuhkan sikap kepedulian peserta didik, sehingga dapat peserta didik berpartisipasi dalam upaya pencegahan kebakaran lahan dan hutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2015 sampai dengan Mei 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran dari penafsiran data tentang pengetahuan dan sikap ilmiah peserta didik dan hubungan pengetahuan dengan sikap ilmiah pencegahan Karlahut pada peserta didik di MTsN Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTsN Bukit Batu. Sampel penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII sebanyak 63 orang dengan pertimbangan peserta didik kelas VIII telah mempelajari materi yang dapat diintegrasikan dengan isu Karlahut pada KD 3.8, 3.9, dan 3.10 di kelas VII semester II pada mata pelajaran IPA dan 2 guru IPA, ukuran sampel mengacu pada Krejcie dan Morgan. Penentuan sampel dilakukan dengan *Random sampling* dengan menggunakan teknik undian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes tertulis dengan indikator ekosistem, pencemaran lingkungan, dampak Karlahut, pencegahan Karlahut, angket tertutup yang terdiri dari 4 indikator sikap ilmiah yang diukur adalah rasa ingin tahu, tanggung jawab, berpikir kritis dan peduli lingkungan dan pedoman wawancara pada guru. Instrumen yang digunakan telah valid dan reliabel. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensial uji regresi sederhana Analisis data menggunakan program SPSS versi 22.00 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Peserta didik terhadap Pencegahan Karlahut

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, didapatkan informasi mengenai pengetahuan peserta didik terhadap pencegahan Karlahut yang disajikan pada Tabel.1

Tabel.1 Rekapitulasi pengetahuan peserata didik terhadap pencegahan Karlahut

Kelas	N	Skor Maks	Skor Min	Rerata	SD	Kategori
VIII	63	90	20	67,42	17,69	C

Keterangan: SD= Standar Deviasi C= Cukup

Berdasarkan Tabel.1 dapat diketahui bahwa dari 63 sampel yang mengikuti tes, skor maksimumnya yaitu 90 dan skor minimumnya yaitu 20 dengan rerata pengetahuan peserta didik MTsN kelas kelas VIII sebesar 67,42% serta standar deviasi 17,69 berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya pengetahuan peserta didik

mengenai Karlahut dan masih ada yang belum memiliki pemahaman konsep yang baik/mendalam mengenai materi pembelajaran yang dikaitkan dengan isu Karlahut sehingga berpengaruh pada hasil tes dan materi pertanyaan tersebut belum ada di dalam buku pelajaran, dan guru hanya mengikuti materi yang ada di buku, silabus, dan kompetensi dasar dan dalam kegiatan pembelajaran guru kurang mengaitkan materi pembelajaran tersebut dengan fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitar.

Hal ini didukung dari hasil wawancara peneliti dengan guru IPA di MTsN Bukit Batu didapatkan bahwa guru merasa perlu pengetahuan mengenai Karlahut diberikan kepada peserta didik. Namun, pemilihan materi pembelajaran oleh guru IPA MTsN Bukit Batu dalam mengaitkan isu Karlahut masih sedikit yaitu pada materi adaptasi makhluk hidup terhadap lingkungannya dan pencemaran lingkungan. Selanjutnya, juga diketahui masih sedikitnya pemahaman guru mengenai penyebab, dampak dan upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah Karlahut. Terutama mengenai dampak yang disebabkan dari Karlahut, guru hanya mengetahui dari aspek kesehatan saja. Hal ini dikarenakan guru tersebut belum pernah mengikuti pelatihan mengenai Karlahut. Kegiatan pembelajaran di MTsN Bukit Batu telah menerapkan pembelajaran kontekstual jelajah alam sekitar.

Pada pembelajaran kontekstual di MTsN Bukit Batu diduga cenderung *teacher centered*, artinya dalam proses pembelajaran guru yang berperan paling dominan. Menurut Anggareni, *dkk* (2013), dalam penerapan pembelajaran kontekstual *teacher centered*, guru menyajikan informasi tahap demi tahap sedangkan peserta didik hanya memperhatikan dan menerima apa yang telah disampaikan oleh guru. Guru memberi tahu peserta didik tentang apa yang harus mereka pelajari atau baca, sehingga mengakibatkan pikiran peserta didik yang tidak berkembang dengan baik. Hasil dari pembelajaran yang demikian mengakibatkan peserta didik hanya terbatas mengingat konsep-konsep dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tetapi peserta didik tidak memahami untuk apa konsep tersebut dipelajari. Guru mendiktekan informasi dan peserta didik hanya memperhatikan dan mencatat. Sehingga peserta didik membiasakan diri untuk tidak kreatif mengemukakan ide-ide dan pemecahan masalah yang dampaknya akan dibawa peserta didik dalam kehidupan di masyarakat

Nindya Sekar Mayuri (2013) menyatakan bahwa praktek pembelajaran IPA tingkat SMP di Indonesia cenderung memberikan materi sebagai hafalan. Hampir dipastikan tidak terjadi pembelajaran yang bernuansa proses, yang didalamnya peserta didik dilatih untuk memformulasikan pertanyaan ilmiah untuk penyelidikan, menggunakan pengetahuan yang diajarkan untuk menerangkan fenomena alam, serta menarik kesimpulan berbasis fakta-fakta yang diamati. Sehingga wajar apabila mereka tidak mampu memecahkan masalah di kehidupannya.

Hasrudin *dkk* (2015) menambahkan peserta didik membutuhkan kemampuan dalam berkehidupan, kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan belajar dengan tekun, sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi permasalahan di kehidupan. Perubahan dan pemasalahan lingkungan hidup yang sangat dinamik dan multi kompleks, menuntut keterampilan peserta didik untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan untuk dapat merancang pemecahan permasalahan lingkungan.

2. Sikap Ilmiah Peserta didik terhadap Pencegahan Karlahut

Adapun analisis data dengan menggunakan angket pada setiap indikator sikap ilmiah dikelompokkan seperti yang disajikan pada Tabel.2

Tabel.2 Rerata Sikap Ilmiah Peserta Didik terhadap Pencegahan Karlahut

No.	Indikator	Rerata (%)	Kategori
1	Rasa Ingin Tahu	77,27	B
2	Tanggung Jawab	74,97	C
3	Berpikir Kritis	69,44	C
4	Peduli Lingkungan	81,46	B
Rerata		75,79	B

Berdasarkan Tabel.2 dapat diketahui bahwa rerata sikap ilmiah peserta didik terhadap pencegahan Karlahut yaitu 75,79% (Baik). Hasil penilaian tiap indikator didapati indikator tanggung jawab dan berpikir kritis dikategorikan cukup sedangkan indikator rasa ingin tahu dan peduli lingkungan dikategorikan baik. Rerata tertinggi pada indikator peduli lingkungan yaitu 81,46 % (Baik). Rerata terendah terdapat pada indikator berpikir kritis yaitu 69,44 % (Cukup). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik memiliki sikap ilmiah yang baik dalam mencegah Karlahut. Sikap ilmiah sangat berguna untuk mengidentifikasi masalah, dengan kata lain sikap ilmiah adalah bagaimana suatu masalah dapat diperbaiki (Jonathan, 2013).

Indikator rasa ingin tahu secara keseluruhan menunjukkan kategori baik (77,27). Peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang lebih mengenai keadaan lingkungan sekitarnya dengan mencari tahu informasi mengenai Karlahut, bertanya kepada orang tua dan guru penyebab terjadinya Karlahut dan mencari informasi dampak dari Karlahut yang menjadi salah satu langkah awal dalam membentuk sikap ilmiah peserta didik tersebut. Menurut Sumadi Suryabrata (2004), bahwa dengan adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia luas merupakan salah satu hal yang mendorong seseorang untuk belajar. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat sebagai pemicu semangat motivasi belajar yang baik. Jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi maka akan mempengaruhi sikap ilmiah peserta didik khususnya pada indikator rasa ingin tahu.

Nuryani Y Rustaman (2016) menambahkan rasa ingin tahu ditandai dengan tingginya minat keingintahuan peserta didik terhadap setiap perilaku disekitar alamnya. Peserta didik sering mengamati dan melakukan eksplorasi pada benda-benda yang ditemuinya dan sering mencoba pengalaman baru. Perilaku ini sangat membantu peserta didik dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran. Rasa ingin tahu sering diawali dengan pengajuan pertanyaan. Mendorong peserta didik untuk terbiasa mengajukan pertanyaan merupakan cara terbaik untuk mengembangkan sikap rasa ingin tahunya. Selain itu, kebiasaan mengajukan pertanyaan merupakan langkah awal melibatkan mereka berinkuiri.

Indikator tanggung jawab secara keseluruhan menunjukkan kategori cukup (74,97). Hal ini menunjukkan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dalam diri mereka sehingga berhati-hati dalam penggunaan api, memastikan api benar-benar padam dan saling mengingatkan teman bahaya akan penggunaan api sembarangan namun masih ada peserta didik yang belum berpartisipasi aktif dalam masyarakat dalam mengawasi tanda-tanda kejadian Karlahut di tempat tinggalnya dan belum tahu kepada siapa sebaiknya informasi mengenai kebakaran dilaporkan. Pemahaman istilah “Api kecil jadi teman, besar jadi lawan” pada peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi

dalam terhadap pencegahan Karlahut sehingga peserta didik memiliki perilaku sosial seperti yang diharapkan masyarakat yaitu dapat berpartisipasi dengan rasa tanggung jawab bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011)

Menurut Thomas Lickona (2013) tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas. Tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik.

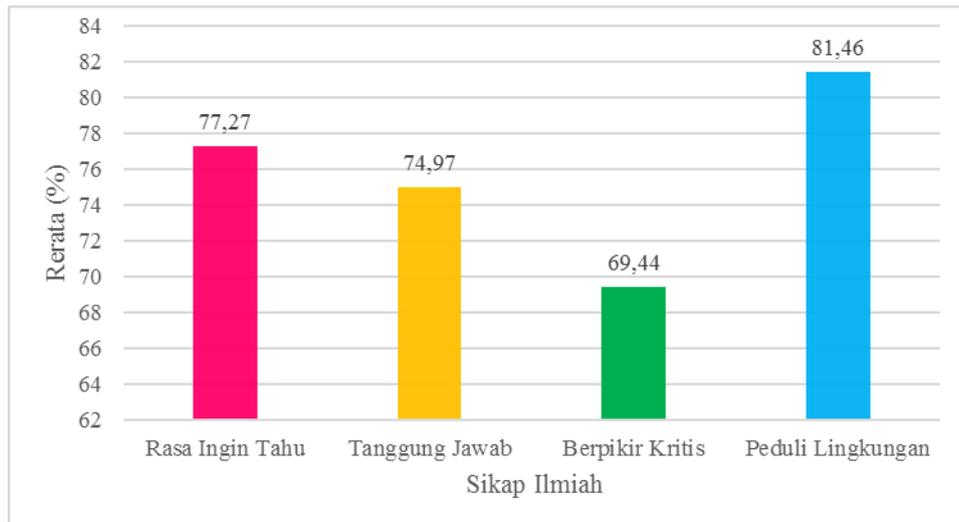
Indikator berpikir kritis secara keseluruhan menunjukkan kategori cukup (69,44). Indikator sikap berpikir kritis merupakan sikap yang memiliki rerata yang terendah diantara indikator lainnya. Hal ini dikarenakan karena masih terbatasnya pengetahuan peserta didik mengenai Karlahut dan masih ada yang belum memiliki pemahaman konsep yang baik/mendalam mengenai materi pembelajaran yang dikaitkan dengan isu Karlahut yang dapat dilihat pada hasil tes pengetahuan pencegahan Karlahut dan kurangnya diskusi antar peserta didik mengenai Karlahut sehingga keterampilan berpikir kritisnya belum berkembang dalam menghadapi permasalahan Karlahut yang terjadi dilingkungan tempat tinggalnya sehingga belum berani menyampaikan pendapatnya mengenai pencegahan Karlahut.

Wake (2008) menyatakan bahwa dengan kegiatan diskusi dapat memunculkan berbagai jenis ide, pertanyaan, dan masalah- yang menuntut peserta didik belajar berpikir secara inventif dan skeptisisme positif yang berperan penting di semua tingkat ilmiah. Elaine B. Johnson (2007) menambahkan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk tertantang untuk memahami masalah secara sistematis, proaktif menghadapi tantangan, memunculkan pemikiran inovatif melalui mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan untuk merancang dan menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupannya.

Indikator peduli lingkungan secara keseluruhan menunjukkan kategori baik (81,46). Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik ikut terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kelompok remaja di tempat tinggalnya, ikut membagikan masker kepada warga untuk mengurangi dampak dari asap Karlahut, dan merasa simpati pada teman/tetangganya yang terkena musibah Karlahut serta memiliki keterampilan mendaur ulang sampah misalnya menjadi pupuk, dan juga sekolah MTsN Bukit Batu merupakan sekolah adiwiyata sehingga suasana lingkungan sekolah mendorong pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik. Kepedulian dengan membantu orang lain, maka peserta didik membantu diri mereka sendiri dalam memperoleh pengalaman sosialnya.

Menurut Walsh and Malcolm (2006), bahwa perubahan sikap terhadap peduli lingkungan efektif melalui pendekatan lingkungan dan tindakan nyata, serta melibatkan aspek penilaian sikap, dan kontribusi partisipasi aktif pelajar yang berlangsung secara konsisten sebagai pengalaman dan teladan dalam keseharian di lingkungannya. Rian Vebrianto, *dkk* (2010) menjelaskan bahwa pengembangan model dan media pembelajaran pendekatan lingkungan hidup melalui multimedia dapat menumbuhkan motivasi dan gairah belajar yang menyenangkan, serta perubahan sikap peduli terhadap lingkungan.

Sikap Ilmiah peserta didik MTsN Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, Riau diilustrasikan pada Gambar. 1



Gambar.1 Sikap ilmiah peserta didik MTsN Bukit Batu

3. Korelasi antara Pengetahuan dengan Sikap Ilmiah Pencegahan Karlahut

Korelasi antara Pengetahuan dengan Sikap Ilmiah Peserta Didik terhadap Pencegahan Kebakaran Lahan dan Hutan di MTsN Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, Riau disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Korelasi antara pengetahuan dengan sikap ilmiah pencegahan Karlahut

Variabel	N	Rerata	Koefisien korelasi	Indeks determinasi	Persamaan regresi	Sig
Pengetahuan	63	67,42	0,347	0,121	$Y = 56,215 + 0,211 X$	0,005

Berdasarkan data pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang rendah antara pengetahuan dengan sikap ilmiah peserta didik terhadap pencegahan Karlahut dengan koefisien korelasi sebesar 0,347. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan pencegahan Karlahut maka semakin kuat kecenderungan sikap ilmiah terhadap pencegahan Karlahut pada peserta didik.

Hasil analisis regresi menunjukkan indeks determinasi sebesar 0,121 dan signifikan pada probabilitas 0,01. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan memiliki kontribusi pengaruh sebesar 12,1% terhadap perubahan sikap ilmiah peserta didik dan sisanya 87,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Persamaan regresi $Y = 56,215 + 0,211 X$ dengan persamaan tersebut dapat diprediksi bahwa setiap penambahan pengetahuan sebesar 0,211 X akan meningkatkan sikap ilmiah pada arah yang sama dengan konstanta 56,215. Dengan demikian, meningkatnya pengetahuan akan diikuti oleh peningkatan sikap ilmiah pencegahan Karlahut pada peserta didik MTsN Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, Riau. Rendahnya hubungan antara pengetahuan dengan sikap ilmiah diduga karena kurangnya penguasaan konsep peserta didik dan guru pada materi pembelajaran yang terkait dengan Karlahut. Selain itu, kurangnya pembelajaran kontekstual dengan kegiatan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal dan kurangnya kreatifitas guru dalam pengembangan bahan ajar, sehingga kurangnya partisipasi unsur sekolah dalam upaya pencegahan Karlahut.

Hal ini terkait dengan hasil penelitian Deniz Saribas, *dkk* (2014) pengetahuan lingkungan berkorelasi dengan masalah lingkungan dan persepsi perilaku lingkungan. Zarrintaj Aminrad, *dkk* (2013) menambahkan hasil korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan tapi lemah antara pengetahuan dan sikap tentang isu-isu lingkungan.

Mark Rickinson (2002) menambahkan bahwa sumber utama informasi lingkungan berasal dari televisi. Kemudian sumber-sumber lain seperti media cetak, keluarga dan teman, dan pengalaman lingkungan. Menurut Yustina *dkk* (2010) bahwa integrasi materi pelajaran lingkungan yang bersesuaian dengan model pembelajaran dapat meningkatkan sikap positif kepedulian pelajar terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Sikap positif terhadap lingkungan terbentuk apabila peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Sesuatu tindakan yang memberikan nilai positif dan manfaat di lingkungannya maka akan dijadikan suatu kebutuhan dan dilakukan dalam kehidupan kesehariannya (Yustina *dkk.*, 2011).

Pada dasarnya seseorang akan cenderung mengulangi pengalaman yang menyenangkan, dan menjauhi atau menghindari situasi yang menyebabkan timbulnya pengalaman yang tidak menyenangkan. Perilaku yang mendatangkan kesenangan atau keuntungan cenderung diulang, dipertahankan, dan ditingkatkan. Perilaku menghargai lingkungan adalah proses belajar yang panjang. Sikap orang tua terhadap lingkungan, sikap sekolah dan sikap masyarakat (yang tercermin dari peraturan dan penindakan) akan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku peserta didik, yang menentukan apakah ia akan menjadi seorang yang egosentris atau dia akan menjadi seorang yang peduli terhadap kehidupan bersama. Peserta didik memerlukan model yang nyata, yang dapat dilihatnya dengan jelas, untuk dapat mengembangkan perilaku sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, peserta didik akan menjadi bingung kalau perkataan/anjuran/nasehat orang tua/pendidik lainnya tidak sejalan dengan perilaku yang mereka lihat dari para model tersebut (Ieda Poernomo Sigit Sidi, 2011)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang rendah antara pengetahuan dengan sikap ilmiah pencegahan kebakaran lahan dan hutan pada peserta didik di MTsN Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, Riau. Disarankan bagi guru untuk tetap meningkatkan pengetahuan dan wawasannya secara berkelanjutan sehingga dapat membimbing peserta didik dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dan menerapkan kegiatan pembelajaran yang aktif peduli terhadap lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

BNPB. 2015. Ketangguhan Bangsa Dalam Menghadapi Bencana : Karhutla Riau, Ini Pembakaran, Bukan Kebakaran. GEMA BNPB 5 (1) : 1-72.

- Deniz Saribas, Gaye Teksoz, Hamide Ertepinar. 2014. The relationship between environmental literacy and self-efficacy beliefs toward environmental education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 116.pp. 3664 – 3668.
- Elaine B. Johnson. 2007. Contextual teaching learning; menjadikan kegiatan belajar dan mengajar mengasikkan dan bermakna. Penerjemah : Ibnu Setiawan. Penyunting; Ida Sitompul. Mizan Learning Center. Bandung.
- Hasruddin, Muhammad Yusuf Nasution dan Salwa Rezeqi. 2015. Aplication of contextual learning to improve critical thinking ability of student in biology teaching and learning strategies class. *International journal of learning teaching and educational research*. 11(3) pp. 109-116
- Ieda Poernomo Sigit Sidi. 2011. Agar anak mencintai dan menghargai lingkungan. <https://iedapss.wordpress.com/2011/05/>. Diakses 2 juni 2016
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nindya Sekar Mayuri. 2013. *Pengaruh Model Inquiry Terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Sikap Ilmiah Peserta didik SMP Pada Materi Gerak Pada Tumbuhan*. Diakses tanggal 20 April 2016. Dari <http://repository.upi.edu>
- Nuryani. Y. Rustaman. 2016. Pendidikan Biologi dan Trend Penelitiannya. http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/195012311979032/NURYANI_RUSTAMAN/PENDIDIKAN_BIOLOGI_DAN_TREND_PENELITIANNYA.pdf. Diakses 1 Mei 2016
- Mark Rickinson.2002. Environmental Education: Recent Research On Learners And Learning. *Spring* .27
- Rian Vebrianto, Yustina, Kamisah Osman. 2010. Pengembangan Pembelajaran Lingkungan Berasaskan Alam Sekitar Pada Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional*. Repository University of Riau. Pekanbaru. pp: 597-609
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Thomas Lickona. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Uday, S. 2014. Study Of Sciencetific Attitude Of B.E.D And B.E.D (Special) Pupil Teachers. *Scholarly Research Journal For Interdisciplinary Studies*. 2(13): 1815-1822

- Wake, M, H. 2008. Integrative Biology: Science for the 21st Century. *American Institute of Biological Science*. 58 (4): 349-353.
- Walsh, Daneshmandi, A And Malcolm Maclachlan. 2006. Toward Effective Evaluation Of Environmental Education: Validity Of Children's Environmental Attitudes And Knowledge Scale Using Data From A Sample Of Irish Adolescents. *Journal Winter*. 37(2) Pp: 13-23.
- Yustina, Kamisah Oesman and T.S. Meerah. 2010. Innovative Approach Inculcating Positive Attitudes and Students Involvement Towards Environment In Biology Classroom. *Procedia Social and Behavioral Sciencedirec 2*: 3775-3779.
- Yustina, Kamisah Oesman, and Tamby, S. 2011. Developing positive attitudes towards enviromental management: constructivist approach. *Proceeding procedia sosial and behavioral science*. 15.pp. 4048-4052
- Zarrintaj Aminrad, Sharifah Zarina Binti Sayed Zakariya, Abdul Samad Hadi and Mahyar Sakari.2013. Relationship Between Awareness, Knowledge and Attitudes Towards Environmental Education Among Secondary School Students in Malaysia. *World Applied Sciences Journal*. 22 (9). pp: 1326-1333